

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Kelaparan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur disebabkan musim kemarau yang bekepanjangan dan curah hujan yang rendah. Ketiadaan hujan membuat wilayah NTT kering dan menyebabkan gagal panen. Kekeringan berkepanjangan juga memberi dampak kepada warga NTT terkena kelaparan. Tidak hanya korban kelaparan namun juga korban gizi buruk kian meningkat, bahkan hingga korban meninggal. Pemerintah mengatakan bahwa cuaca kering membuat aktifitas perekonomian terhenti karena mereka sibuk untuk mencari sesuap nasi. Pemerintah dengan sigap memberi bantuan darurat kepada NTT, yaitu berupa dana dan juga bantuan makanan. Namun hal itu tidak cukup bagi NTT, karena tingkat konsumsi warga sangatlah tinggi dan mengeluarkan banyak biaya. Indonesia yang sudah bergabung di FAO sejak 1949, meminta bantuan untuk menangani kasus kelaparan di NTT.

Dengan program FAO yang telah terlaksana, ada beberapa hambatan yang terjadi. Untuk program pertanian konservasi, FAO berhasil meningkatkan produksi kebutuhan pangan yaitu Jagung dengan kenaikan 77%. Hal itu berbeda dengan tanaman lainnya seperti kacang-kacangan dan juga umbi-umbian, yang dimana kedua tanaman tersebut mengalami gagal panen diakibatkan tanah dan juga hama. Dan dengan itu pula, FAO bersama ILO yakin dengan kenaikan jagung ini bisa meningkatkan ekonomi NTT.

Dalam program potensi rumput laut, kenaikan yang signifikan menjadi bukti bahwa NTT masih bisa dijadikan produsen utama dalam rumput laut. Dana yang dikeluarkan dan teknik yang selalu di perbaharui menjadi alat untuk para petani rumput laut. Potensi besar yang dimiliki NTT menjadi produsen ekonomi yang terbesar di perlautan. Pemerintah bersama FAO dan ILO yakin dengan potensi rumput lautnya, sehingga mereka membuat kerja sama untuk lebih meningkatkan jagung dan juga rumput laut.

Untuk program FAO ECTAD, FAO selalu menjaga kehygienisan ternak, unggas dan juga binatang liar. Monitoring dan vaksin selalu dilakukan FAO dan IDI, serta studi kasus beberapa kasus lain yang bermunculan. Penyuluhan tentang kehygienisan desa kedesa pun masih rutin dilakukan oleh FAO. Hal itu ingin meminimalisir para masyarakat dari virus-virus yang berkebaran dan juga melindungi masyarakat dari penyakit

Tujuan utama dari program yang di berikan oleh FAO adalah untuk menangani kasus kelaparan, namun selama penerapan program-program tersebut ada beberapa faktor yang menghambat seperti: iklim didominasi dengan cuaca panas, rumitnya akses menuju pedesaan, rumitnya birokrasi bantuan pemerintah, dan juga kondisi sosio-ekonomi, dan teknologi.

IV.2 Saran

FAO sebagai organisasi internasional yang sudah lama membantu Indonesia dan FAO sebagai aktor yang berperan besar dalam menangani kelaparan di NTT, diharuskan menyeimbangkan antara bantuan darurat dan bantuan berupa program agar penduduk NTT tidak terlalu bergantung kepada bantuan FAO. FAO tidak hanya membawa bantuan darurat yang sekali habis, namun FAO juga datang membantu membawa pengetahuan-pengetahuan yang disalurkan berupa program.

Program-program yang dibawa oleh FAO adalah untuk meningkatkan ekonomi NTT dalam bidang pertanian dan juga kelautan. Penduduk NTT yang sudah dibekali dengan program pertanian sehingga lahan kering yang dimiliki oleh NTT bisa ditanam kembali. Tidak hanya dari pihak FAO, pemerintah pun dapat ikut andil membantu jalannya perekonomian di NTT. Akses yang ditempuh tidak terlalu rumit dari sebelumnya. Setelah semuanya tuntas, pemerintah seharusnya memberi dukungan terhadap komoditi pasar lokal agar perekonomian NTT kembali stabil. Dilihat dari kemajuan perekonomian NTT saat ini, bisa dikatakan FAO berhasil sedikit demi sedikit menuntaskan masalah kelaparan di NTT.